

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan Negara yang rawan akan bencana, salah satunya adalah gunung meletus. Indonesia sendiri mendapat julukan “Ring Of Fire” karena posisinya berada di antara cincin atau lingkaran api pasifik. Berdasarkan data dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMG), Indonesia sendiri memiliki 127 gunung berapi aktif saat ini ¹. Gunung Merapi adalah salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia dan memiliki potensi erupsi yang dapat berdampak besar bagi masyarakat sekitar. Gunung Merapi pernah meletus pada tahun 2010 dan memakan korban jiwa. Banyaknya gunung berapi yang ada di Indonesia membuat Indonesia sering mengalami bencana alam gunung meletus. Indonesia pernah dilanda bencana gunung meletus hebat. Selain meletusnya gunung Merapi di tahun 2010, bencana gunung meletus juga pernah terjadi di tahun 1883 yaitu meletusnya gunung Krakatau dan meletusnya gunung Tambora pada tahun 1815.

¹ <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/miliki-127-gunung-api-aktif-jadikan-indonesia-laboratorium-gunung-api-dunia#:~:text=Kementerian%20ESDM%20RI%20%2D%20Media%20Center,Indonesia%20%E2%80%9CLaboratorium%E2%80%9D%20Gunung%20Api%20Dunia> diakses pada tanggal 17 Maret 2025

Kurangnya informasi dan juga teknologi yang ada pada saat itu menjadikan masyarakat kurang waspada dan kurang informasi tentang bahaya yang menanti. Seperti pada kasus bencana Gempa yang melanda Yogyakarta pada tahun 2006. Akibat kurangnya informasi dan juga kesiapsiagaan masyarakat pada saat itu, bencana ini memakan banyak korban jiwa dengan total korban sebanyak 6.234 jiwa dan mencapai kerugian ekonomi hingga 29 triliun². Dengan adanya kasus seperti diatas, informasi merupakan hal yang sangat penting agar masyarakat mampu waspada akan bahaya yang akan datang. Oleh karena itu, pemantauan dan penyebaran informasi mengenai aktivitas Gunung Merapi sangat penting untuk mengurangi risiko bencana serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat menerima dan memproses informasi, termasuk informasi mengenai kebencanaan. Sebagai negara yang memiliki banyak gunung berapi aktif dan risiko bencana geologi yang tinggi, Indonesia sangat bergantung pada penyebaran informasi yang cepat dan akurat untuk mengurangi dampak bencana terhadap masyarakat.

Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) memiliki peran penting dalam melakukan pemantauan, penelitian, serta penyebarluasan informasi terkait aktivitas vulkanik Gunung Merapi³. Salah satu fungsi utama BPPTKG adalah memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya dan mitigasi bencana, serta menyebarkan informasi

² <https://www.kompas.com/tren/read/2024/05/27/103000665/18-tahun-silam-yogyakarta-diguncang-gempa-m-5-9-ribuan-orang-meninggal?page=all> diakses pada tanggal 17 Maret 2025

³ <https://badangeologi.id/bpptkg> diakses pada tanggal 17 Maret 2025

kebencanaan secara cepat dan akurat agar masyarakat dapat mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi potensi ancaman erupsi.

Dalam menghadapi risiko Gunung Merapi, mitigasi bencana menjadi elemen yang sangat penting untuk mengurangi dampak yang mungkin ditimbulkan. Mitigasi bencana tidak hanya mencakup pengembangan teknologi untuk pemantauan aktivitas vulkanik tetapi juga penyampaian informasi yang tepat, akurat, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam merespons ancaman bencana.

Dalam era digital saat ini, strategi kehumasan BPPTKG menjadi krusial dalam menyampaikan informasi kebencanaan. Kehumasan tidak hanya berperan dalam menyampaikan data dan fakta, tetapi juga dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap kebencanaan secara lebih komprehensif. Berbagai strategi digunakan dalam mengedukasi dan menyebarkan informasi, termasuk pemanfaatan media sosial, website resmi, siaran pers, serta kerja sama dengan media massa dan komunitas lokal. Selain itu, humas BPPTKG juga memiliki peran penting lainnya dalam lembaga mereka, seperti sebagai penghubung antara lembaga (BPPTKG) dan publik atau masyarakat, berperan penting dalam segala informasi dan pelatihan tentang kebencanaan, membangun citra lembaga (BPPTKG) yang baik di mata publik, serta turut menjalin kerjasama dengan lembaga lainnya seperti BPBD, Tim Sar dan lainnya dalam hal kebencanaan.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam proses edukasi dan penyebaran informasi kebencanaan tidaklah sederhana. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran **informasi palsu atau hoaks** yang dapat menimbulkan kepanikan di masyarakat. Selain itu, rendahnya literasi kebencanaan di beberapa kelompok masyarakat membuat penyampaian pesan edukasi menjadi kurang efektif. Faktor lain seperti keterbatasan akses teknologi di wilayah terpencil juga menghambat distribusi informasi yang merata. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap strategi Humas BPPTKG dalam mengedukasi dan menyebarkan informasi kebencanaan Gunung Merapi kepada publik agar dapat terus ditingkatkan efektivitasnya.

Dalam situasi darurat, seperti peningkatan status aktivitas Gunung Merapi, Humas BPPTKG dituntut untuk menyampaikan informasi secara cepat dan tepat guna mencegah kepanikan dan memastikan masyarakat dapat mengambil langkah mitigasi yang benar. Untuk itu, diperlukan strategi yang inovatif, adaptif, dan berbasis teknologi untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi humas yang digunakan oleh BPPTKG dalam menyebarluaskan informasi kebencanaan serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam mengedukasi dan menyebarkan informasi kebencanaan gunung Merapi. Dengan memahami strategi yang telah digunakan dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk penguatan komunikasi

kebencanaan guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi erupsi Gunung Merapi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi Humas BPPTKG dalam memberikan edukasi serta menyebarkan informasi terkait kebencanaan Gunung Merapi kepada publik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Humas BPPTKG dalam mengedukasi dan menyebarkan informasi tentang kebencanaan Gunung Merapi kepada publik.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, diharapkan dapat mencapai beberapa manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Strategi Humas.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang informasi seputar kebencanaan gunung Merapi
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang peran dari humas BPPTKG dalam menyampaikan dan mengedukasi publik terkait kebencanaan
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi dalam membangun kerjasama dengan lembaga lainnya bagi BPPTKG saat terjadi krisis atau bencana
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan strategi komunikasi bencana atau strategi humas di lembaga pemerintahan

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Menurut Harmon Moleong, paradigma adalah cara dasar untuk melihat, berpikir, menilai dan bertindak terkait dengan suatu hal, khususnya mengenai realitas⁴. Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme yang menyatakan bahwa realitas merupakan hasil dari proses berpikir individu. Keterlibatan antara peneliti dan objek penelitian sangat diperlukan untuk

⁴ Muhammad Kharis, Peranan Anggota Kelompok Sadar Wisata Belanda, Universitas Komputer Indonesia, 2019.

membangun kembali realitas yang sedang diteliti melalui metode kualitatif⁵. Oleh sebab itu, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan Humas Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) guna membangun realitas yang ada.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara sistematis yang dipakai peneliti untuk merumuskan masalah dan memilih topik yang akan dikaji. Menurut Sugiyono, metode ini merupakan langkah ilmiah untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan tertentu. Penelitian ini bersifat **deskriptif kualitatif**, di mana peneliti terlibat langsung sebagai pengumpul sekaligus analisis data. Alih-alih memakai statistik, pendekatan ini fokus pada makna dan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk menggambarkan situasi, gejala, atau tema yang sedang berlangsung saat penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi dan menjalin interaksi langsung dengan pihak Humas BPPTKG melalui wawancara, dokumentasi, serta pengamatan terhadap aktivitas kehumasan yang berkaitan dengan strategi dalam menyampaikan informasi dan edukasi kebencanaan Gunung Merapi kepada masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah **metode studi kasus**, karena fokus penelitian ini tertuju pada strategi komunikasi Humas BPPTKG sebagai sebuah fenomena kontemporer. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, peneliti akan mengumpulkan data

⁵ John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014.

dari berbagai sumber, sehingga mampu memahami situasi dan dinamika yang sedang berlangsung secara mendalam.

1.5.3 Subjek Objek dan Objek Penelitian

Menurut Amirin, subjek penelitian merujuk pada sekelompok individu yang ingin mendapatkan informasi, dimana hal ini bisa memberikan pemahaman tentang situasi dasar penelitian⁶. Subjek dari penelitian ini yaitu Humas dari BPPTKG. Dalam penelitian ini, peneliti telah menetapkan beberapa kriteria untuk subjek pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Subjek merupakan petugas Humas di BPPTKG
2. Subjek merupakan petugas yang memiliki wewenang dibidang penyebaran informasi dan publikasi
3. Subjek merupakan petugas yang memiliki wewenang dan tanggung jawab pada pengelolaan media di BPPTKG

Subjek pada penelitian ini berjumlah 2 orang, yaitu Bapak Kebak Alam Setiawan sebagai Kepala Tim Humas BPPTKG dan Bapak Noer Cholik sebagai anggota Humas BPPTKG yang berwenang dibidang penyebaran informasi dan publikasi.

⁶ Amirin, Menyusun Rencana Penelitian, 1986, (Jakarta : Rajawali).

Menurut Sugiyono, Objek penelitian adalah karakteristik atau nilai dari individu, benda, atau aktivitas yang memiliki variabel tertentu yang ditentukan untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya⁷. Objek dalam penelitian ini adalah Strategi Humas untuk mengedukasi dan menyebarkan informasi kebencanaan kepada publik.

1.6 Jenis Data

Menurut Sujarweni, data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber⁸. **Data primer** diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam dengan tim humas BPPTKG untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan dalam penyebaran informasi kebencanaan. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan jurnalis atau media massa yang bekerja sama dengan BPPTKG dalam menyampaikan informasi kepada publik, serta masyarakat sekitar Gunung Merapi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan oleh BPPTKG.

Mengacu pada pendapat Sujarweni, **data sekunder** adalah segala bentuk informasi yang telah terdokumentasi sebelumnya, baik dalam bentuk buku, artikel, laporan resmi, hingga publikasi dari instansi pemerintah atau

⁷ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2011, hal 32

⁸ Sujarweni, Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian, 2022, Pustaka Baru Press, hal 89

perusahaan⁹. Dalam penelitian ini, data sekunder dihimpun dari sejumlah arsip dan dokumen resmi milik BPPTKG, seperti laporan tahunan, siaran pers, dan hasil publikasi ilmiah yang membahas komunikasi di bidang kebencanaan. Peneliti juga memanfaatkan pemberitaan media massa terkait aktivitas Gunung Merapi dan bagaimana BPPTKG mengelola informasi publik dalam situasi tersebut. Tak berhenti di situ, literatur ilmiah serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas strategi humas, komunikasi kebencanaan, dan peran lembaga pemerintah dalam mitigasi bencana turut dijadikan acuan. Sebagai pelengkap, peneliti juga menelusuri konten dari akun media sosial resmi BPPTKG guna memahami pola komunikasi digital yang mereka bangun untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas dan real-time.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, antara lain :

a. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara ialah tahapan pertukaran informasi atau ide antara dua individu melalui sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mengungkap makna mengenai isu tertentu¹⁰.

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengumpulkan data dari

⁹ Sujarweni, Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian, 2022, Pustaka Baru Press, hal 89

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2011, Bandung : Alfabeta

narasumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Peneliti melakukan sesi wawancara dengan pihak yang memiliki pengetahuan dan keterkaitan langsung terhadap topik yang dibahas, agar informasi yang diperoleh dapat mendukung penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 18 Juli 2025 pukul 09.00 hingga 11.45 WIB yang berlokasi di Kantor BPPTKG dengan dua narasumber yaitu Bapak Kebak Alam selaku Ketua Tim Humas BPPTKG dan juga Bapak Noer Cholik selaku anggota Tim Humas BPPTKG.

b. Observasi

Mengacu pada pendapat Sugiyono, Observasi adalah kegiatan yang dilakukan terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan untuk merasakan dan memahami fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah dimiliki sebelumnya. Metode pengumpulan data ini dilakukan melalui penelitian yang mendalam serta pencatatan yang cermat dan sistematis. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengunjungi Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) untuk melakukan studi yang lebih detail guna memperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan oleh bagian Humas dalam memberikan edukasi dan menyebarkan informasi terkait

kebencanaan kepada masyarakat, kemudian mencatat hasilnya secara terstruktur.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, Dokumentasi merupakan cara untuk mendapatkan data dan informasi yang tersedia pada bentuk buku, arsip, dokumen, catatan numerik, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian¹¹.

d. Studi Pustaka

Pengertian studi pustaka menurut Sugiyono merupakan analisis teoritik, sumber rujukan, serta karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan budaya, nilai dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti¹². Pendahuluan yang dilakukan dalam suatu penelitian bertujuan untuk menghasilkan data tertulis yang relevan dengan objek data tersebut yang diperoleh melalui pembacaan buku-buku literatur yang mendukung penelitian serta jurnal-jurnal sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2011, Bandung : Alfabeta

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Kuamtitatif, 2018, Bandung : Alfabeta

1.8 Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkapkan realitas mengenai peristiwa, objek, tindakan, proses, dan manusia sebagaimana adanya saat ini atau dalam rentang waktu yang masih dapat diingat oleh responden. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga langkah yang perlu diikuti dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang menjadikan data kasar yang diambil dari lapangan menjadi informasi yang signifikan dan relevan untuk penelitian. Kegiatan ini mencakup merangkum, menyeleksi informasi yang utama, serta menyoroti hal-hal penting. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi masih dalam keadaan yang kurang terkonsep, sehingga diperlukan penyeleksian dan penyusunan lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah usaha untuk mengatur informasi yang diperoleh dari pengolahan data, kemudian disusun dalam bentuk laporan yang terstruktur dan mudah dimengerti.

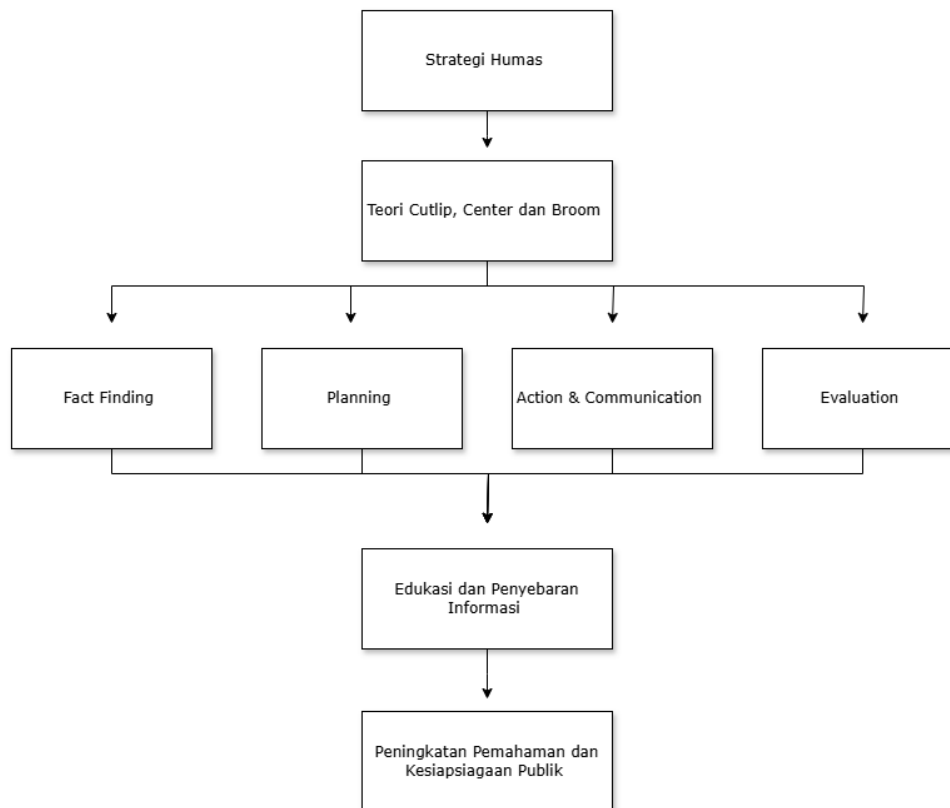
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap berikutnya dalam analisis data adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan diambil dengan mempertimbangkan hasil pengurangan data dan tetap berorientasi pada pertanyaan penelitian serta tujuan yang ingin dicapai. melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Data yang telah disusun kemudian saling dihubungkan dan dibandingkan, sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan sebagai respon terhadap setiap perumusan masalah.¹³

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep Dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1 Kerangka Konsep

¹³ Miles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, 1992, Jakarta : Universitas Indonesia Press



Gambar 1.

Kerangka Konsep

1.9.2 Definisi Konsep

a. Strategi Humas

Strategi pada dasarnya adalah perencanaan dan pengelolaan untuk meraih tujuan¹⁴. Sebuah strategi public relation atau humas merupakan cara komprehensif untuk sebuah kampanye atau program serta penjelasan logis dibalik program taktis yang

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, ILMU KOMUNIKASI : Teori dan Praktek, 2006, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) hal 32

ditentukan oleh masalah yang muncul dari analisis dan penelitian.

15

Dalam penelitian ini, **Strategi Humas BPPTKG** dijelaskan sebagai keseluruhan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian komunikasi publik yang dilaksanakan oleh BPPTKG untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya bencana Gunung Merapi, menyebarkan informasi terbaru terkait kondisi Gunung Merapi, serta meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi erupsi.

b. Teori Cutlip, Center & Broom

Teori Cutlip, Center & Broom merupakan salah satu teori klasik dan fundamental dalam kajian ilmu Public Relations (Humas). Teori ini pertama kali diperkenalkan melalui buku berjudul *Effective Public Relations*, yang ditulis oleh tiga tokoh utama dalam dunia kehumasan : Scott M. Cutlip, Allen H. Center, dan Glen M. Broom. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1952 dan terus direvisi hingga edisi ke-11, menjadikannya salah satu rujukan utama dalam pengembangan teori dan praktik PR modern. Teori ini memiliki kontribusi besar dalam memahami fungsi,

¹⁵ Keith Butterick, Pengantar Public Relation dan Praktik, 2012, (Jakarta : Rajawali Press) hal 153

peran, dan posisi strategis humas Dalam lingkup organisasi, baik sektor publik maupun swasta.¹⁶

Selain terkenal dengan klasifikasi **empat peran praktisi PR**, Cutlip, Center, dan Broom juga mengembangkan **strategi humas** dalam kerangka yang lebih sistematis melalui pendekatan **manajemen komunikasi strategis**. Pendekatan ini dikenal dengan nama **Public Relations Process by Cutlip, Center dan broom**. Strategi ini memiliki **4 tahapan yang saling berkesinambungan** :

1. Fact Finding (*Mendefinisikan problem (atau peluang)*)

Langkah pertama ini mencakup penyelidikan dan memantau pengetahuan, opini, sikap dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan, dan dipengaruhi oleh, tindakan dan kebijakan organisasi. Pada dasarnya ini adalah fungsi inteligen organisasi. Fungsi ini menyediakan dasar untuk semua langkah dalam proses pemecahan problem dengan menentukan “Apa yang sedang terjadi saat ini?”

2. Planning (*Perancangan dan pemrograman*)

¹⁶ Cutlip, Scott M., Allen H. dan Glenn M. Broom, Effective Public Relations Edisi ke-9, 2011, (Jakarta : Prenada Media Group)

Informasi yang dikumpulkan dalam langkah pertama digunakan untuk membuat keputusan tentang program publik, strategi tujuan, tindakan dan komunikasi, taktik, dan sasaran. Langkah ini akan mempertimbangkan temuan dari langkah dalam membuat kebijakan dan program organisasi. Langkah kedua ini akan menjawab pertanyaan “Berdasarkan apa kita tahu tentang situasi, dan apa yang harus kita lakukan atau apa yang harus kita ubah dan apa yang harus kita katakan?”

3. Action & Communication (*Mengambil tindakan dan berkomunikasi*)

Langkah ketiga adalah mengimplementasikan program aksi dan komunikasi yang didesain untuk mencapai tujuan spesifik untuk masing-masing publik dalam rangka mencapai tujuan program. Pertanyaan dalam langkah ini adalah “Siapa yang harus melakukan dan menyampaikannya, dan kapan, dimana, dan bagaimana caranya”

4. Evaluation (*Mengevaluasi program*)

Langkah terakhir dalam proses ini adalah melakukan penilaian atas persiapan, implementasi, dan hasil dari program. Penyesuaian akan dilakukan sembari program

diimplementasikan, dan didasarkan pada evaluasi atas umpan balik tentang bagaimana program itu berhasil atau tidak. Program akan dilanjutkan atau dihentikan setelah menjawab pertanyaan “Bagaimana keadaan kita sekarang atau seberapa baik langkah yang telah kita lakukan?”¹⁷

c. **Edukasi Dan Penyebaran Informasi**

Menurut Tilaar (2009), edukasi adalah proses pemberian pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada individu atau kelompok, yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu hal¹⁸. Edukasi bersifat mendidik, membina, dan mengembangkan potensi individu agar mampu menghadapi tantangan secara kritis dan mandiri.

Menurut Cangara (2013), **Penyebaran informasi** adalah kegiatan menyampaikan atau mendistribusikan pesan, data, atau fakta dari sumber kepada audiens melalui berbagai media, dengan tujuan agar informasi tersebut diketahui, dipahami, dan digunakan oleh publik¹⁹.

d. **Peningkatan Pemahaman Dan Kesiapsiagaan Publik**

¹⁷ Cutlip, Scott M., Allen H. dan Glenn M. Broom, *Effective Public Relations* Edisi ke-9, 2011, (Jakarta : Prenada Media Group)

¹⁸ Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, 2009, (Jakarta : Rineka Cipta)

¹⁹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2013, (Jakarta : Raja Grafindo Persada)

Menurut Cangara (2013), **Peningkatan pemahaman publik** mengacu pada upaya untuk membuat masyarakat **lebih sadar, tahu, dan mengerti** tentang isu tertentu dalam konteks ini, tentang risiko dan informasi kebencanaan.²⁰ Pemahaman yang meningkat berarti masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga **memproses, memahami, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.**

Sedangkan Menurut BNPB, Kesiapsiagaan adalah serangkaian usaha dan langkah yang diambil untuk mengantisipasi bencana melalui sistem peringatan dini dan rencana kontingensi.” **Kesiapsiagaan publik** adalah keadaan di mana masyarakat memiliki **pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang siap** untuk menghadapi potensi bencana secara tepat dan cepat. Kesiapsiagaan ini mencakup tindakan preventif seperti evakuasi dini, penggunaan jalur aman, serta kepatuhan terhadap informasi resmi.²¹

1.9.3 Operasionalisasi Konsep

a. Strategi Humas

Strategi humas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu pendekatan sistematis dan terencana yang dilakukan oleh BPPTKG dalam merancang serta mengimplementasikan komunikasi kepada publik terkait isu kebencanaan, khususnya erupsi Gunung Merapi.

²⁰ Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2013, (Jakarta : Raja Grafindo Persada)

²¹ BNPB, Pedoman Umum Penyusunan Rencana Kontinjensi, 2012

Mengacu pada teori Cutlip, Center, dan Broom (2006), strategi humas terdiri atas empat langkah utama, yaitu :

1. **Fact Finding**

Langkah awal ini merupakan **proses pengumpulan data dan riset** untuk mengidentifikasi masalah komunikasi atau peluang yang dihadapi oleh organisasi. Praktisi PR harus mencari tahu apa yang sedang terjadi, bagaimana situasinya, siapa yang terlibat, dan apa penyebabnya.

Pada tahap ini, humas BPPTKG melakukan pengumpulan data di lapangan tentang bagaimana persepsi masyarakat atau publik saat ini terhadap Gunung Merapi dan kebutuhan informasi akan Gunung Merapi. Melalui survey lapangan, humas BPPTKG nantinya akan menyusun rencana atau strategi untuk kedepannya dalam menghadapi masalah yang ada.

2. **Planning**

Tahap ini adalah proses **penyusunan strategi komunikasi** berdasarkan hasil riset. Di sini, praktisi humas menentukan tujuan komunikasi, sasaran audiens, isi pesan, media yang digunakan.

Setelah menemukan permasalahan yang terjadi, humas BPPTKG menyusun rencana kegiatan yang dimana bertujuan

mengedukasi serta sebagai penyebaran informasi terkait Gunung Merapi. Edukasi yang diberikan berupa sosialisasi tentang bahaya Gunung Meletus, langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika terjadi bencana serta memberikan informasi terkait pemantauan aktivitas Gunung Merapi secara berkala kepada masyarakat agar mereka selalu waspada dan berjaga-jaga.

3. **Action & Communication**

Langkah ketiga merupakan **pelaksanaan pada strategi yang sudah dirancang**, yaitu menyampaikan pesan kepada publik melalui berbagai saluran komunikasi.

Pada tahap ini, Humas BPPTKG telah memeberikan informasi terkait segala aktivitas Gunung Merapi melalui media sosial, media massa, website resmi dan media lainnya. Selain itu, Humas BPPTKG juga akan menyelenggarakan konferensi pers secara berkala apabila diperlukan. Selain melalui media, Humas BPPTKG juga akan terjun langsung ke lapangan khususnya ke daerah-daerah yang terdampak letusan Gunung Merapi untuk melakukan sosialisasi dan juga menjalankan program WLPB (Wajib Latiih Penaggulangan Bencana) kepada masyarakat agar mereka lebih siap dalam

menghadapi bencana kedepannya. Dalam kegiatan ini, Humas BPPTKG juga akan melibatkan lembaga lainnya seperti TIM SAR, BPBD, Relawan dan juga tokoh masyarakat.

4. **Evaluation**

Tahap ini adalah proses **mengukur keberhasilan** program komunikasi yang telah dijalankan. Praktisi PR menilai apakah tujuan tercapai, bagaimana respons publik, dan apa yang perlu diperbaiki ke depannya.

Pada tahap ini, Humas BPPTKG nantinya akan melakukan monitoring secara rutin untuk mengukur seberapa paham dan juga siap masyarakat dalam menghadapi bencana. Pengukuran pemahaman dan juga kesiapsiagaan masyarakat nantinya dapat diukur melalui kegiatan simulasi terjadinya bencana yang akan dilakukan oleh Humas BPPTKG bersama dengan lembaga lainnya seperti BPBD, Tim SAR, Relawan dan lainnya.

b. Edukasi Dan Penyebaran Informasi

Edukasi kebencanaan diartikan sebagai proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi potensi ancaman bencana alam. Menurut BNPB (2012), edukasi ini bertujuan membentuk

masyarakat yang tangguh bencana melalui berbagai media dan pendekatan.

Dalam penelitian ini, edukasi oleh BPPTKG dioperasionalkan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, penyuluhan, serta penyediaan materi informasi seperti infografis, simulasi evakuasi, dan forum warga. Indikator keberhasilannya antara lain adalah jumlah kegiatan edukasi, keterlibatan masyarakat, dan pemahaman terhadap materi kebencanaan.

Penyebaran informasi merujuk pada aktivitas komunikasi yang dilakukan BPPTKG untuk mendistribusikan informasi mengenai status aktivitas Gunung Merapi kepada publik. Mengacu pada Cangara (2013), penyebaran informasi merupakan Tahapan dalam menyampaikan pesan secara efektif di hadapan khalayak Lewat media yang relevan. Pada konteks ini, penyebaran informasi disampaikan melalui sejumlah platform seperti sosial media resmi BPPTKG (Twitter, Instagram), situs web, siaran pers, hingga kolaborasi dengan media massa lokal. Efektivitasnya diukur berdasarkan frekuensi update, kecepatan distribusi informasi, media yang digunakan, serta jangkauan audiens.

c. Peningkatan Pemahaman Dan Kesiapsiagaan Publik

Peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan publik merupakan dampak yang diharapkan dari strategi komunikasi BPPTKG.

Pemahaman merujuk pada kemampuan masyarakat untuk mengenali informasi kebencanaan, memahami status aktivitas Merapi, serta menafsirkan pesan peringatan dini. Sementara itu, kesiapsiagaan publik mencakup tindakan nyata masyarakat dalam merespons situasi darurat, seperti evakuasi dini, kepatuhan terhadap instruksi resmi, serta partisipasi dalam simulasi kebencanaan.

Menurut BNPB (2012), kesiapsiagaan merupakan salah satu pilar utama dalam manajemen risiko bencana. Dalam penelitian ini, variabel ini dioperasionalkan melalui indikator: tingkat pemahaman masyarakat, kepatuhan terhadap informasi resmi, dan kesiapan fisik maupun mental dalam menghadapi bencana.